

## **ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI INDONESIA TAHUN 2014**

### ***AN ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF THE INCOMES OF INDUSTRY SECTOR WORKERS IN INDONESIA IN 2014***

Oleh:

heni novita gesti

jurusan pendidikan ekonomi

fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta

heni.gesti@gmail.com

Pembimbing: Mustofa, M.Sc

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Model Mincer. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2014 dengan 21084 sampel terpilih. Data yang dianalisis adalah data tentang pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri tenaga kerja sektor industri di Indonesia. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi tingkat pendapatannya. Pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan koefisien pengalaman kerja kuadrat menunjukkan tanda negatif yang artinya tiap tambahan satu tahun pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal dan pada titik tertentu akan mengalami penurunan. Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan. Tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding pedesaan. Tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok industri. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 39% dan 61% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pendapatan, tenaga kerja, sektor industri

#### **Abstract**

*This study aimed to find out the income levels and the factors affecting the incomes of the industry sector workers in Indonesia in 2014. The research method was a development from the Mincer model. The data used were those from the National Workforce Survey in 2014 with a sample consisting of selected 21084 workers. The analyzed data were those on incomes, educational levels, work experiences, sexes, residences, working hours, and industry groups of the industry sector workers in Indonesia. The data analysis technique was multiple linear regression analysis. The results of the study showed that simultaneously educational levels, work experiences, work experiences squared, sexes, residences, working hours, and industry groups had effects on incomes. The educational levels had an effect on incomes. The higher the educational level was the higher the income level was. The work experiences had a positive effect and the coefficient of work experiences squared showed a negative sign, indicating that an addition of one year of work experience would increase the marginal income and at a certain point it would decrease. The sexes had an effect on incomes. Male workers had higher income levels than female ones. The workers living in urban areas had higher income levels than those living in rural areas. The workers with full-time working hours had higher income levels than those with part-time working hours. There was a difference in the income levels among industry groups. The variance of the income levels could be accounted for by the independent variables in the study by 39% and the remaining 61% was explained by other variables not under study.*

Keywords: incomes, workers, industry sector

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur dari perkembangan suatu negara. Pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial (Todaro dan Smith, 2011:27). Salah satu kendala yang muncul dalam mencapai tujuan pembangunan adalah masalah ketenagakerjaan, seperti kurangnya ketersediaan lapangan kerja sehingga menimbulkan pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2014 masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 7,2 juta jiwa atau 5,94%, di mana sebagian besar pengangguran adalah kalangan penduduk usia 15 hingga 24 tahun dan tingkat pengangguran tertinggi berada di kalangan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMP atau SMA.

Untuk memperlancar proses pembangunan serta memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan produksi dan pengentasan kemiskinan, salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan pembangunan industri. Sejak tahun 1999 sektor industri di Indonesia mampu menjadi sektor utama (*leading sector*) dengan mengalahkan peran sektor pertanian dalam menyumbang pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai gambaran pada tahun 1999 peran sektor industri manufaktur mencapai lebih dari seperempat (25,8%) komponen dalam pembentukan PDB (Subandi, 2011:162).

Pada tahun 2014 perindustrian masih menjadi kontributor tertinggi terhadap PDB bagi Indonesia. Nilai kontribusinya yaitu sebesar 23,37%. Kontribusi sektor industri terhadap PDB yang lebih besar dibanding dengan lapangan usaha lain ini menjadi bukti pentingnya peranan sektor industri sebagai penggerak perekonomian nasional ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)). Berdasarkan laporan kinerja kementerian perindustrian, perkembangan pertumbuhan industri non migas tahun 2014 menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Dimana industri pengolahan non migas pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012 namun pada tahun 2014 terjadi kenaikan yaitu tumbuh sebesar 5,61 persen dibanding tahun 2013 yang tumbuh sebesar 5,45 persen.

Perkembangan suatu industri sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerjanya, semakin baik produktivitas tenaga kerja, semakin banyak hasil produksinya dan memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat besar untuk didayagunakan dan menjadi modal bagi pembangunan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja berlimpah sehingga diharapkan mampu menciptakan nilai tambah bagi produksi nasional. Namun, kondisi tingginya jumlah penduduk di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya yang memadai. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia dibuktikan oleh data BPS (2014) yang menunjukkan bahwa hampir separuh tenaga kerja di Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar dan di bawahnya. Daya saing dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia menjadi relatif rendah.

Ini membuat tenaga kerja Indonesia masih berpenghasilan rendah dan tak mampu bersaing dengan negara tetangga.

Jika dibandingkan dengan sektor lapangan usaha lainnya, tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor industri tergolong rendah. Rata-rata pendapatan tenaga kerja di sektor industri sebesar 1,68 juta rupiah. Rata-rata pendapatan tertinggi terdapat di sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,91 juta rupiah diikuti sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan dan sektor listrik, gas dan air masing-masing sebesar 2,75 juta rupiah dan 2,56 juta rupiah.

Daya saing dan produktivitas tenaga kerja sektor industri di Indonesia relatif rendah. Ini membuat tenaga kerja sektor industri di Indonesia masih berpenghasilan rendah. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka perlu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan investasi di bidang sumber daya manusia (*human capital*). Semakin tinggi *human capital* yang dimiliki seseorang menyebabkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa juga meningkat. *Human capital* tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses kegiatan investasi di dalam pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan investasi yang meningkatkan keahlian (*investment in human capital*). Menurut Becker (1975: 17), daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf

pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut.

Penelitian Losina, Daru, Mustofa (2015) menunjukkan bahwa tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Selanjutnya keadaan ini mewujudkan hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan pendapatan karena upah riil yang diterima tenaga kerja terutama tergantung kepada produktivitas dari tenaga kerja.

Permasalahan pendidikan bukan merupakan permasalahan satu-satunya dalam perbedaan penerimaan tingkat pendapatan. Perbedaan kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan pun terjadi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan penerimaan pendapatan dilihat dari sisi gender. Seperti penelitian Dance Amnesi menunjukkan bahwa faktor umur, tingkat pendidikan, jam kerja, sifat pekerjaan dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan perempuan pada keluarga miskin di Kelurahan Kapal.

Selain itu, Duncan (1996) melakukan riset di negara Amerika Serikat dengan menggunakan model *Mincerian Equation* untuk mengetahui apakah wanita memperoleh benefit yang sama dibandingkan pria dengan investasi di bidang pendidikan dan bertambahnya pengalaman kerja.

Beberapa alternatif model digunakan Duncan dalam estimasinya. Model 1 menggunakan persamaan *human capital* standar.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa wanita menerima efek tambahan penghasilan yang relatif lebih besar dengan adanya tambahan tahun bersekolah dan tambahan waktu bekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa *gap* dalam perbedaan dalam tingkat upah antara wanita dan pria (*wage gap*) dapat diperkecil apabila wanita meningkatkan pendidikannya di atas 20% atau menambah waktu bekerja sebanyak 100%. Model 2 memasukkan interaksi antara pendidikan dan pengalaman kerja. Hasilnya adalah semakin tinggi pendidikan pada pria mengakibatkan kenaikan yang tajam pada penghasilannya dengan tingkat pengalaman kerja tertentu. Sementara kondisi tersebut tidak berlaku pada wanita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan tingkat pengalaman kerja yang sama antara pria dan wanita, terdapat pola pertumbuhan penghasilan yang berbeda.

Kesenjangan pendapatan antar jenis kelamin di sektor industri pun terjadi. Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa pekerja laki-laki di sektor industri memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibanding pendapatan pekerja perempuan. Selain itu, berdasarkan data BPS 2014 diketahui juga bahwa terjadi kesenjangan pendapatan antara tenaga kerja di perkotaan dibandingkan dengan tenaga kerja di pedesaan. Seperti yang diketahui bahwa penduduk Indonesia yang bekerja di perkotaan lebih banyak dibanding yang bekerja di pedesaan. Ketersediaan fasilitas kehidupan yang lebih lengkap dan beragam serta bervariasinya lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakat perkotaan dinilai cenderung lebih tinggi dari pada yang tinggal di desa diduga merupakan daya tarik tersendiri yang

menggiring penduduk untuk melakukan perpindahan ke pusat-pusat kota.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, yang mengkaji perbedaan kesenjangan penerimaan pendapatan tenaga kerja, terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Penelitian Dian Sastra (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja informal di atas upah minimum propinsi di Sumatera Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor lokasi usaha, lapangan usaha, rata-rata jam kerja seminggu, jumlah modal serta variabel interaksi antara jam kerja dan jumlah modal berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja informal. Penelitian Pitma (2015) menunjukkan bahwa pendapatan seluruh tenaga kerja di DIY tahun 2013 dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan. Sedangkan tenaga kerja formal dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Tenaga kerja informal dipengaruhi oleh jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal saja.

Untuk kebutuhan studi, penulis menggunakan model *Mincerian earning function* yang menghubungkan penghasilan dengan tingkat/level pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jam kerja, jenis kelamin, domisili/lokasi tempat tinggal dan kelompok industri pada responden yang bersangkutan. Hal yang menjadi alasan urgensi penelitian ini menarik dan penting untuk dikaji antara lain bahwa sektor industri merupakan

kontributor tertinggi terhadap PDB Indonesia dibanding dengan lapangan usaha lain. Kontribusi sektor industri terhadap PDB yang lebih besar ini menjadi bukti pentingnya peranan sektor industri sebagai penggerak perekonomian nasional. Namun jika dilihat dari rata-rata tingkat pendapatannya, pendapatan tenaga kerja sektor industri tergolong rendah dibandingkan dengan sektor lapangan usaha yang lain. Maka penulis tertarik untuk menganalisis determinan pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendapatan**

Menurut BPS (2015), pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat.

Pendapatan dalam ilmu ekonomi teoritis adalah hasil yang diterima, baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan (jasa manusia). Dijelaskan pula bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Ridwan, 2004: 33).

### **Investasi Modal Manusia (*Human Capital Investment*)**

Modal manusia merupakan istilah ekonom untuk pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman. Modal manusia meningkatkan kemampuan sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa (Mankiw, 2003: 59-60).

Asumsi dasar teori modal manusia adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah, tambahan uang transport dan lain-lain (Payaman, 2001: 59).

Pendekatan dasar modal manusia berfokus pada kemampuan tak langsung dari kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan. Nilai modal manusia sebagai sebuah investasi, keuntungan pendapatan di masa depan dari pendidikan harus dibandingkan dengan biaya total yang diperlukan untuk memperoleh pendidikan itu.

### **Model Mincer**

Model regresi upah dikembangkan oleh Mincer tahun 1958 dan 1974, sedangkan bentuk formalnya dikembangkan oleh Ben-Porath (1967). Jacob Mincer (1968) merupakan salah satu peneliti yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkat upah/pendapatan pada pasar tenaga kerja. *Mincerian Equation* merupakan fungsi pendapatan yang banyak digunakan dalam penelitian tentang pengembalian investasi pendidikan. Logaritma pendapatan merupakan fungsi dari lamanya sekolah atau tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan kuadrat pengalaman kerja.

Model regresi Mincer pada prinsipnya menjelaskan mengenai terdapatnya hubungan yang kuat dan jelas antara upah pasar, pendidikan dan pengalaman. Adapun bentuk ekonometrika standar dari *Mincer Wage Regression* adalah sebagai berikut:

$$\log W_t = w_t = \beta_0 + \beta_1.Schooling + \beta_2.exp + \beta_3.Exp^2 + \epsilon$$

Dimana  $W$  adalah upah,  $Schooling$  adalah waktu sekolah dan  $exp$  adalah jumlah waktu dari pengalaman kerja.

### **Pengertian Pendidikan**

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut *Webster's New World Dictionary* (1962) dalam (Sagala, 2013: 42), pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

### **Konsep Ketenagakerjaan**

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batas usia. Batasan usia kerja yang digunakan oleh suatu negara dengan negara lainnya berbeda-beda (Kusnendi, 2003: 6.4)

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan (Payaman, 2001: 3).

Selanjutnya angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua sub-kelompok, yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan dan aktif bekerja saat disensus, serta angkatan kerja yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu karena sesuatu hal tidak bekerja. Penganggur adalah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, atau tidak bekerja sama sekali dan masih mencari pekerjaan (Kusnendi, 2003: 6.4).

Kusnendi (2003: 6.6) menyebutkan bahwa berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja menitik beratkan pada aspek penggunaan tenaga kerja dilihat dari jumlah jam kerja, produktivitas dan pendapatan yang diperoleh. Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni bekerja penuh atau sudah dimanfaatkan, menganggur, yaitu angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan (pengangguran terbuka), dan setengah menganggur (*underemployment*) yaitu angkatan kerja yang kurang dimanfaatkan dilihat dari jumlah jam kerja yang dicurahkan,

produktivitas kerja, atau pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya golongan setengah menganggur dibedakan menjadi setengah menganggur kentara dan setengah menganggur tak kentara. Setengah menganggur kentara terjadi bila angkatan kerja itu bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Setengah menganggur tak kentara atau pengangguran terselubung biasanya dihubungkan dengan tingkat produktivitas kerja maupun tingkat pendapatan yang rendah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 8).

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan (Y). Sedangkan variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), pengalaman kerja (X2), pengalaman kerja kuadrat (X3), domisili (X4), jenis kelamin (X5), jam kerja (X6) dan kelompok industri (X7).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Analisis data penelitian dilakukan dari bulan Mei 2016 sampai Juli 2016.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15-65 tahun yang bekerja dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 21084 responden.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil Sakernas 2014.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini mengadopsi model Mincerian yang dimodifikasi. Model dasar

Mincerian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 Edu_i + \beta_2 Exp_i + \beta_3 Exp_i^2 + \varepsilon_i$$

Di mana  $W_i$ , adalah pendapatan individu  $i$ .  $Edu_i$  adalah tahun sekolah individu  $i$ ,  $Exp_i$  adalah pengalaman kerja individu  $i$ , and adalah "error term". Selain variabel dasar tersebut, beberapa variabel kontrol akan diintegrasikan ke dalam model, seperti: domisili, jenis kelamin, jam kerja dan kelompok industri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta	12.56863	0.022029	0.0000
SD	0.139403	0.017529	0.0000
SMP	0.405395	0.019098	0.0000
SMA/SMK	0.679525	0.019133	0.0000
Diploma	1.078897	0.040597	0.0000
Universitas	1.358962	0.032720	0.0000
Pengalaman Kerja	0.020291	0.001159	0.0000
Pengalaman Kerja Kuadrat	-0.000355	0.0000237	0.0000
Jenis Kelamin	0.434312	0.009550	0.0000
Domisili	0.140250	0.009685	0.0000
Jam Kerja	0.370319	0.009667	0.0000
Industri Kimia Dasar	0.122123	0.012299	0.0000
Industri Mesin dan Logam Dasar	0.304924	0.016154	0.0000
Industri Lainnya	-0.098274	0.024892	0.0001
R <sup>2</sup>	0.397150		
N	21048		
F-hitung	1067.743		

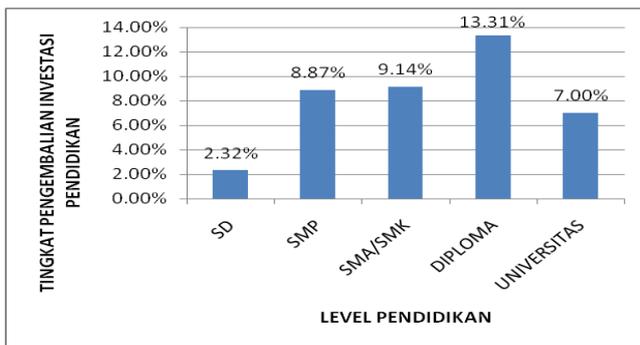
### Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri

Pengujian pengaruh disetiap tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, Diploma dan Universitas) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan. Jika dilihat dari koefisien regresinya, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki perbedaan tingkat pengaruh di masing-masing tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja industri yang tidak pernah sekolah.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien *dummy* tamat SD sampai dengan koefisien *dummy* tamat Universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor industri. Maka pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan selain itu pemerintah bersama dengan instansi terkait lainnya perlu mendesain kebijakan ketenagakerjaan untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas untuk tingkat pendidikan yang rendah seperti industri padat karya karena hampir 40% responden yang bekerja adalah tamatan SD/tidak pernah sekolah,.

Rata-rata tingkat pengembalian pendidikan semakin tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan, namun berdasarkan perhitungan tingkat pengembalian investasi pendidikan seperti dalam gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan paling tinggi untuk tenaga kerja sektor industri di Indonesia bukan pada level pendidikan universitas melainkan pada level diploma.



**Gambar 1. Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan**

Penulis menduga tingkat pengembalian lulusan Diploma paling tinggi karena lulusan Diploma yang lebih siap kerja dibanding S1 dan sekarang sudah mulai diperhitungkan oleh dunia industri. Umumnya program sarjana lebih menitik beratkan pada aspek analitis dengan 40% praktik dan 60% teori, sedangkan program Diploma lebih menitik beratkan pada *skill* kerja dengan 60% praktek dan 40% teori. Program diploma mempersiapkan mahasiswanya untuk siap bekerja dan menghasilkan uang dengan keterampilan yang dimiliki serta memiliki kualitas kerja (teknis dan praktis) yang bagus.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri**

Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Koefisien regresi pengalaman kerja sebesar 0,020291 menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, artinya setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2%. Hasil penelitian ini

didukung oleh Endang (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan serta hasil penelitian Purnastuti, Miller dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan juga dipengaruhi oleh potensi pengalaman kerja dengan hasil koefisien regresinya sebesar 0,006.

Pengujian pengaruh pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,0003, diperoleh juga t-hitung sebesar -15,02 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka pengalaman kerja kuadrat tenaga kerja memiliki pengaruh dengan arah koefisien regresi negatif, yang mengidentifikasi *marginal return* yang semakin menurun atau kenaikan *marginal* pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan *marginal* pendapatan yang semakin menurun.

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri**

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin sebesar 0,434312, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempunyai arah koefisien regresi positif dimana pendapatan laki-laki 43,43% lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perempuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pitma (2012) yang menyatakan tenaga

kerja laki-laki tingkat pendapatannya lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja. Pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini. seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

### **Pengaruh Domisili terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri**

Pengujian pengaruh domisili terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka dapat disimpulkan bahwa domisili berpengaruh terhadap pendapatan. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,140250, diperoleh juga t-hitung sebesar 14,48067. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien regresi domisili sebesar 0,140250 yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan 14% lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian Pitma (2012) yang menyatakan tenaga kerja di perkotaan mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja di pedesaan.

Upaya untuk mengurangi kesenjangan kegiatan perekonomian di kota dan desa perlu dilakukan. Perbaikan akses fisik sarana dan prasarana dari desa menuju kota, merelokasi pabrik-pabrik ke desa, dan meningkatkan pendidikan penduduk desa, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan

pendapatan antara penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.

### **Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri**

Pengujian pengaruh jam kerja terhadap pendapatan menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), maka dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Koefisien regresi sebesar 0,370319 dan diperoleh juga t-hitung sebesar 38,30919. Koefisien regresi jam kerja sebesar 0,370319 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh memiliki pendapatan yang lebih tinggi 37,03% dibandingkan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Sastra (2007) yang menunjukkan tenaga kerja informal yang bekerja diatas 35 jam seminggu mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh pendapatan sama atau lebih besar dari UMP dibanding kelompok tenaga kerja pembandingnya.

### **Pengaruh Kelompok Industri terhadap Pendapatan Tenaga Kerja**

Hasil pengujian dalam model regresi di atas memasukkan variabel kelompok industri dengan cara membuat dummy kelompok industri. Kelompok industri aneka industri menjadi basis interpretasi. Penggunaan dummy kelompok industri dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh kelompok industri terhadap pendapatan yang diterima antara tenaga kerja yang bekerja di kelompok industri aneka industri dengan kelompok industri yang lain. Signifikansi dari variabel *dummy* kelompok

industri menunjukkan tingkat pendapatannya berbeda dengan kelompok industri aneka industri atau tidak.

Pengujian pengaruh kelompok industri terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri probabilitas tingkat kesalahannya lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0% < 5%$ ), mengindikasikan bahwa kelompok industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar, dan industri lainnya berpengaruh signifikan dan terdapat perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tenaga kerja industri kelompok industri aneka industri. Pada kelompok industri kimia dasar dan industri mesin dan logam dasar arah koefisien regresinya positif, sedangkan pada kelompok industri lainnya arah koefisien regresinya adalah negatif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia tahun 2014 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh koefisien pendidikan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien *dummy* tamat SD sampai dengan koefisien *dummy* tamat Universitas menunjukkan nilai koefisien yang semakin meningkat dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditamatkan. Artinya, semakin tinggi jenjang

pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

Pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 2%. Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin tinggi pendapatan. Kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan diikuti kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun sebesar -0,03%.

Jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0,43 sehingga pendapatan tenaga kerja laki-laki 43% lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan..

Domisili berpengaruh terhadap pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,14. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan 14% lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa.

Jam kerja secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan. Jam Kerja memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0,37 sehingga pendapatan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh 37% lebih tinggi dibandingkan pendapatan tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh.

Pengujian pengaruh variabel kelompok industri di setiap kelompok industri (industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar, dan industri lainnya) terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri menunjukkan bahwa

kelompok industri berpengaruh terhadap pendapatan serta terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara pendapatan tenaga kerja di kelompok industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar serta industri lain terhadap pendapatan tenaga kerja industri di kelompok industri aneka industri (AI). Pada kelompok industri kimia dasar (IKD) dan industri mesin dan logam dasar (IMLD) arah koefisien regresinya positif, sedangkan pada kelompok industri lainnya arah koefisien regresinya adalah negatif yang mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan di kelompok IKD dan IMLD lebih tinggi dibandingkan pendapatan tenaga kerja di kelompok industri AI, sedangkan pendapatan di kelompok industri lainnya lebih rendah dibanding kelompok industri aneka industri.

Variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, domisili, jam kerja dan kelompok industri sebesar 39% dan 61 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

### **Saran**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sektor industri. Maka pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Karena hampir 40% responden yang bekerja adalah tamatan SD/tidak

pernah sekolah, pemerintah bersama dengan instansi terkait lainnya perlu mendesain kebijakan ketenagakerjaan untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas untuk tingkat pendidikan yang rendah seperti industri padat karya.

Upaya untuk mengurangi kesenjangan kegiatan perekonomian di kota dan desa perlu untuk menjadi perhatian. Perbaikan akses fisik sarana dan prasarana dari desa menuju kota, merelokasi pabrik-pabrik ke desa, dan meningkatkan pendidikan penduduk desa, diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan penghasilan antara penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan.

Untuk mengatasi kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja, pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini seperti dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan sehingga kesenjangan pendapatan antar gender bisa dipersempit.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, 2<sup>nd</sup> Edition.
- Biro APBN. Industri Manufaktur Indonesia: Peluang atau Tantangan. (diakses melalui [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id) pada tanggal 25 Januari 2016)
- BPS. 2015. *Keadaan Pekerja di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dian Sastra. (2007). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal di Atas Upah Minimum Propinsi di Sumatera Barat". *Tesis*. Sumatera Barat: Univesitas Andalas.

- Duncan, Kevin C. "Gender Differences in the Effect of Education on the Slope of Experience-Earnings Profiles: National Longitudinal Survey of Youth, 1979-1988." *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 55, No. 4.(Oct.,1996)
- Endang Taufiqurahman. 2012. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman pada Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal*. Departemen Ilmu Ekonomi FEB Universitas Padjadjaran Bandung.
- Losina Purnastuti, Daru Wahyuni, Mustofa. 2015. *Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional.
- Losina Purnastuti, Daru Wahyuni, Mustofa. 2015. Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional tanggal 9 Mei 2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Payaman J. Simanjuntak. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pitma Pertiwi. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnastuti, L., P. Miller, dan R. Salim. 2011. *Economic Returns to Schooling in A Less Developed Country: Evidence For Indonesia*. *Journal of Economic Literature*.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.